



## **REPRESENTASI KONFLIK KELUARGA DALAM SERIAL DRAMA “SUKA DUKA BERDUKA”**

**Yahezkiel Ivandro Nathanael, Ade Kusuma**

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

### **Abstrak**

Serial drama sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menggambarkan fenomena realitas yang ada di masyarakat. Salah satu fenomena di masyarakat yang diangkat dalam serial drama adalah konflik keluarga. “Suka Duka Berduka” adalah sebuah serial drama yang menampilkan konflik keluarga dengan unsur komedi satire di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi konflik keluarga dalam serial drama “Suka Duka Berduka”. Peneliti akan melihat representasi konflik keluarga menggunakan semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi terhadap adegan-adegan yang menggambarkan konflik keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keluarga tokoh utama dalam serial drama “Suka Duka Berduka” digambarkan sebagai keluarga yang berasal dari kelas sosial atas. Sementara konflik keluarga yang ditampilkan meliputi konflik isi atau substansi, konflik antara pasangan menikah, konflik antara saudara kandung, konflik orang tua-anak, dan konflik pengaruh lingkungan eksternal. Adapun konflik keluarga digambarkan selesai atau berakhir melalui cara penyerahan (submission) dan kebuntuan (standoff). Selain itu, peneliti juga menemukan adanya penggambaran ideologi materialisme dan ideologi kelas.

**Kata Kunci:** serial drama, konflik keluarga, analisis semiotika.

### **PENDAHULUAN**

Majunya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini membuat media komunikasi massa menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan. Media komunikasi

massa merupakan saluran komunikasi yang difungsikan untuk menghasilkan dan mendistribusikan berita, konten hiburan, visual, dan produk budaya lainnya ke khalayak. Nova berpendapat bahwa media komunikasi berkaitan dengan sejumlah orang atau massa,

---

\*Correspondence Address : [yahezkielivdr@gmail.com](mailto:yahezkielivdr@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v10i8.2023.4121-4130

© 2023UM-Tapsel Press

maka dari itu disebut media komunikasi massa atau lebih disingkat dengan media massa (Asri, 2020).

Perkembangan media komunikasi massa menyebabkan hadirnya layanan *online streaming* atau yang juga dikenal dengan OTT (*Over the Top*). Secara sederhana, OTT adalah media atau *streaming platform* dengan film, acara televisi, maupun serial yang ditayangkan oleh berbagai *Production House* (Telkom Indonesia, 2022). Layanan OTT seperti Netflix, Disney+ Hotstar, Vidio, VIU, WeTV, dan sejenisnya hadir sebagai rumah bagi beragam tayangan film dan serial drama. Siapa pun dapat mengakses layanan OTT selama terdaftar sebagai pelanggan dan terhubung dengan internet.

Salah satu jenis tontonan yang dapat diakses melalui OTT adalah serial drama. Menurut Perebinosoff, et al., serial adalah sebuah program acara yang ditayangkan secara berkesinambungan yang terdiri atas episode-episode. Umumnya nama dari programnya akan sama, tetapi subjudul dapat berbeda. Umumnya pemeran atau bintang atau aktor dalam setiap episodnya memainkan peran yang sama (Asri, 2020). Seperti film, serial drama juga dapat menggambarkan realitas di masyarakat melalui sebuah alur cerita dengan sebuah pesan yang ditujukan kepada khalayak. Hal ini seperti yang dikemukakan Sobur, yakni bahwa pesan yang terkandung dalam film sering kali berakar dari realitas di masyarakat. Pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Asri, 2020).

Pada tahun 2022, Vidio meluncurkan sebuah serial drama berjudul "Suka Duka Berduka" yang ditayangkan perdana pada 7 Juli 2022. Serial drama produksi Rapi Films dan Kalyana Shira Films ini disutradarai oleh Nia Dinata dan Andri Cung. Pemeran

utama dalam serial drama ini adalah Jihane Almira, Luna Maya, Tora Sudiro, Oka Antara, Krisjiana Baharudin, Atiqah Hasiholan, Ersya Mayori, dan Samudra Taylor. Serial drama bergenre drama komedi ini juga mendapat ulasan yang baik dengan skor 7.2/10 pada laman Cineverse.id (Alfiana, 2022). Selain itu, serial drama ini juga memperoleh *rating* 9.1/10 di IMBd (IMDb, 2022)

Serial drama "Suka Duka Berduka" bercerita tentang seorang pria bernama Rauf Affan yang meninggal dunia, hal ini kemudian membuat keluarganya, yakni istri muda, anak-anak, dan cucu-cucunya berkumpul di rumahnya. Selain berkumpul untuk berduka atas kepergian Rauf, mereka juga membahas tentang harta warisan Rauf karena ia merupakan orang yang sangat kaya, sehingga anak dan cucunya mengharap bagian harta warisan mereka masing-masing. Selama mereka berkumpul dan menanti pembagian harta warisan Rauf, muncullah konflik di antara anak-anak, menantu, dan istri muda di keluarga mereka. Konflik tersebut membawa serangkaian peristiwa yang lucu, mendebarkan, dan mengharukan.

Serial drama dengan delapan episode ini juga banyak menampilkan konflik yang terjadi pada keluarga yang sedang dalam masa berduka sambil menantikan pembagian harta warisan. Konflik keluarga dalam serial drama "Suka Duka Berduka" ditampilkan dengan alur cerita yang ringan tetapi cukup kompleks dan relevan dengan masyarakat Indonesia. Sunil Samtani, produser dari Vidio *Original Series* "Suka Duka Berduka" dalam siaran pers yang diterima Media Indonesia, mengatakan bahwa komedi tragedi keluarga adalah topik yang jarang diangkat (Fathurrozak, 2022). Hal ini tentu membuat serial drama "Suka Duka Berduka" hadir sebagai tontonan yang segar mengenai kisah keluarga yang sedang berduka

lengkap dengan drama dan unsur komedi satire.

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antarindividu atau kelompok sosial yang terjadi karena kepentingan yang berbeda, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2006). Secara sederhana, konflik adalah proses yang terjadi ketika tindakan seseorang mengganggu tindakan orang lain (Taylor et al., 2009). Hal yang sama juga berlaku di dalam sebuah keluarga. Agboeze berpendapat bahwa setiap keluarga cenderung mengalami satu bentuk konflik atau yang lainnya (Toren, 2019).

Peneliti menggunakan hasil penelitian dari Christella dan Putri (2020) sebagai penelitian terdahulu yang relevan untuk menjadi referensi dan acuan penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut juga menggunakan analisis semiotika John Fiske berupa kode-kode televisi dan menjawab tentang bagaimana representasi pesan kritik komunikasi keluarga pada *single parent* digambarkan dalam film "Susah Sinyal". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi keluarga harus dilakukan secara dua arah sehingga komunikasi keluarga dapat berjalan dengan efektif serta menciptakan kedekatan emosional, pengertian, keterbukaan, keharmonisan, dan kesejahteraan (Christella & Putri, 2020).

Komunikasi keluarga yang buruk dapat berpotensi memunculkan adanya konflik keluarga. Peneliti tertarik untuk meneliti serial drama "Suka Duka Berduka" karena serial tersebut mengangkat tentang fenomena konflik keluarga yang dekat dan relevan dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, serial drama ini menyajikan konflik keluarga yang menampilkan unsur komedi satire tragedi keluarga tanpa mengganggu unsur drama di dalamnya. Peneliti akan melihat

representasi konflik keluarga menggunakan semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi konflik keluarga dalam serial drama "Suka Duka Berduka".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melihat tentang konflik keluarga digambarkan dalam serial drama "Suka Duka Berduka". Untuk menganalisis penggambaran konflik keluarga, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi. Berdasarkan teori tersebut, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, tetapi juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Vera, 2014).

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan dua macam teknik pengambilan data untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat bagi penelitian, yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar (*screenshot*) adegan dari episode-episode yang telah ditentukan. Lalu studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti

buku, artikel jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian untuk membantu proses penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah teknis analisis data oleh Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2018).

Peneliti mengambil korpus berupa beberapa potongan gambar *scene* atau adegan yang menggambarkan konflik keluarga dalam serial drama "Suka Duka Berduka". Peneliti mengambil 22 *scene* yang menggambarkan konflik keluarga yang terdapat dalam delapan episode serial drama "Suka Duka Berduka".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske yang membagi kode-kode sosial dalam tayangan televisi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas terkait dengan kode penampilan, kostum, dan tata rias; peneliti menemukan bahwa anggota keluarga Rauf Affan memiliki penampilan dan gaya berpakaian yang berbeda-beda. Penampilan dan gaya berpakaian tersebut juga menggambarkan kepribadian, preferensi, dan identitas masing-masing anggota keluarga. Selain itu, penampilan dan gaya berpakaian anggota keluarga Rauf Affan juga menggambarkan kelas sosial mereka yang berasal dari kelas atas. Hal ini terlihat dari Mitha yang berpenampilan sederhana tetapi anggun, Ella yang berpenampilan glamor, Lilis yang berpenampilan sederhana, Paul yang berpenampilan formal, dan Ipung yang berpenampilan santai. Terkait dengan kode kode lingkungan, peneliti menemukan bahwa konflik keluarga dapat terjadi di mana saja di sekitar

rumah. Konflik yang dialami keluarga Rauf Affan berlatar di tempat-tempat seperti tepi kolam renang, dapur, ruang makan, bahkan di tempat yang lebih tertutup dan privat seperti lorong samping rumah. Selain itu, keluarga Rauf Affan juga digambarkan sebagai keluarga yang kaya, hal ini terlihat dari rumah beserta segala perabotan yang ada di dalamnya.

Terkait dengan kode perilaku, ucapan, gerakan, dan ekspresi; peneliti menemukan bahwa dalam konflik keluarga terdapat anggota keluarga yang sangat ekspresif dalam menunjukkan emosi dan perilakunya ketika merasa tidak suka, marah, atau menyesal. Ada pula anggota keluarga yang diperlihatkan berperilaku lebih tenang. Ada anggota keluarga yang berbicara dengan nada tinggi dan ada pula yang lebih tenang bahkan berbisik. Terdapat berbagai gerakan tubuh yang ditunjukkan ketika menghadapi konflik, seperti mengayunkan tangan, gerakan tangan menunjuk, membungkuk, menunduk, hingga terdiam. Adapun beragam ekspresi yang ditunjukkan ketika mengalami konflik, seperti cemas, curiga, panik, kesal, murung, hingga ekspresi menyesal.

Pada level representasi terkait dengan kamera, peneliti menemukan bahwa teknik kamera dapat menangkap dan memvisualisasikan bahwa konflik keluarga melibatkan perasaan dominasi, perbedaan pendapat, dan interaksi antaranggota keluarga. Penggunaan teknik kamera memberikan kedalaman pada cerita dan dapat memperlihatkan dinamika yang terjadi di antara anggota keluarga.

Terkait dengan kode pencahayaan, peneliti menemukan bahwa pencahayaan dapat menciptakan suasana dan ketegangan dalam konflik yang ditampilkan. Terkait dengan kode penyuntingan, *reaction cut* dapat memperlihatkan bagaimana seseorang merespons orang lain. Dalam kaitannya

dengan konflik keluarga, *reaction cut* memperlihatkan respons atau reaksi tokoh terhadap tokoh lain pada saat mengalami konflik. Terkait dengan kode musik dan suara, peneliti menemukan bahwa penggunaan musik komedi menciptakan suasana yang lucu dan mendukung unsur komedi satire. Hal ini merupakan bentuk sindiran terhadap konflik yang terjadi.

Pada level ideologi, peneliti menemukan adanya ideologi materialisme dan ideologi kelas. Materialisme digambarkan melalui Mitha dan Ella yang ingin segera mendapatkan harta warisan ayah mereka sekaligus memastikan harta warisan tersebut tidak jatuh ke tangan Lilis, istri muda Rauf Affan. Hal ini menunjukkan sifat ingin memiliki dan posesif terhadap harta warisan. Digambarkan pula bahwa Ella sangat perhatian dengan penampilannya tidak mungkin tampil tanpa mengenakan perhiasan, terutama anting kesayangannya. Meskipun ia sudah menjual banyak perhiasannya demi membantu Paul yang telah gagal diusung sebagai calon gubernur, Ella tetap menyimpan anting kesayangannya yang mahal. Hal ini menunjukkan sifat ketergantungan yang berlebihan pada barang-barang konsumsi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu serta klaim status.

Sementara ideologi kelas digambarkan melalui keluarga Rauf Affan yang mengadakan acara tahlilan dengan mengundang anak-anak panti asuhan dan pejabat petinggi partai. Hal ini menyoroti bagaimana keluarga kelas atas mampu mengadakan acara besar. Lalu, diperlihatkan Yo'e, seorang asisten rumah tangga, berpendapat bahwa pensiun hanya berlaku untuk orang kaya. Hal ini menggambarkan bahwa orang-orang kelas bawah memandang pensiun sebagai sesuatu yang istimewa yang hanya bisa dinikmati orang-orang kelas atas. Diperlihatkan pula Ella dan Mitha

memperebutkan Yo'e agar mau ikut dan bekerja untuk salah satu dari mereka setelah pembagian harta warisan, hal ini menyebabkan Yo'e sendiri menjadi bingung harus ikut bekerja untuk siapa. Hal ini menggambarkan orang-orang kelas atas yang memiliki kekuasaan terhadap orang-orang dengan kelas yang lebih rendah, yang dalam hal ini adalah kekuasaan untuk memutuskan nasib pekerjaan seseorang.

### **Penggambaran Keluarga Kelas Atas**

Secara umum, kelas sosial di Indonesia terbagi atas kelas atas, menengah, dan bawah. Peneliti menemukan bahwa serial drama "Suka Duka Berduka" menampilkan penggambaran keluarga kelas atas. Namun, peneliti melihat bahwa kelas atas yang digambarkan pada keluarga tersebut lebih tergolong sebagai kelas atas bawah (*lower upper*). Seseorang yang berasal dari kelas atas bawah (*lower upper*) adalah orang-orang yang berasal dari kelas menengah yang memiliki penghasilan atau kekayaan yang tinggi melalui profesi atau bisnis; mereka cenderung aktif dalam urusan sosial dan kemasyarakatan, membeli produk simbol status, dan bercita-cita untuk diterima di lapisan atas atas (*upper upper*) (Kotler, 2000). Hal ini terlihat dari profesi sang ayah yang merupakan seorang pengusaha maskapai penerbangan kargo, menantu kedua yang merupakan seorang pengusaha sekaligus politikus, dan anak ketiga yang merupakan seorang *travel show host* TV di Singapura. Penghasilan atau kekayaan yang tinggi juga digambarkan melalui penampilan, seperti anak pertama yang kerap memakai pakaian berdesain ala Korea, menantu kedua dengan pakaian formal politikus, serta anak kedua dengan pakaian glamor, perhiasan, dan aksesoris seperti tas mahal. Diperlihatkan bahwa keluarga tersebut memiliki rumah besar

dengan perabotan-perabotan mahal serta fasilitas seperti kolam renang dan memiliki lebih dari satu asisten rumah tangga. Digambarkan pula sang ayah terlibat dalam pendanaan sebuah panti asuhan dan sempat berperan sebagai ketua yayasan panti asuhan tersebut. Selain itu, diperlihatkan menantu kedua yang sedang diusung sebagai calon gubernur, mengundang anak-anak panti asuhan untuk menghadiri pengajian atau tahlilan meskipun hal tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari kampanye untuk menampilkan citra baiknya.

### **Konflik Keluarga**

Konflik keluarga juga merupakan elemen yang menonjol yang ditemukan peneliti dalam serial drama "Suka Duka Berduka". Konflik merupakan sisi lain dari interaksi keluarga yang menurut anggota keluarga itu sendiri sulit, mengganggu, dan membingungkan (Vangelisti, 2004). Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa jenis atau topik konflik keluarga dalam serial drama "Suka Duka Berduka", yakni konflik isi, konflik antara pasangan menikah, konflik antara saudara kandung, konflik orang tua-anak, dan konflik pengaruh lingkungan eksternal.

Pertama, konflik isi atau substansi. Konflik ini merupakan konflik keluarga yang melibatkan masalah isi, misalnya pekerjaan rumah tangga atau keuangan (Segrin & Flora, 2011). Konflik isi ini digambarkan dengan adanya perbedaan nilai-nilai, perbedaan pendapat, hingga permasalahan keuangan dan perebutan harta warisan. Hal ini terlihat dari anak pertama dan anak kedua yang memiliki perasaan tidak suka dan kerap berselisih dengan istri muda Rauf Affan. Mereka juga diperlihatkan memiliki ambisi agar sang istri muda tidak mendapat bagian harta warisan.

Kedua, konflik antara pasangan menikah. Konflik ini dapat berupa konflik terkait teman, agama, rasa cemburu, seks, komunikasi, dan rekreasi. Isu-isu ini bisa berkembang seiring waktu dan dapat memengaruhi keharmonisan hubungan (Segrin & Flora, 2011). Terdapat situasi di mana cucu kedua kerap tidak memperhatikan pesan, teguran, dan nasihat yang disampaikan oleh istrinya, cucu menantu kedua, meskipun tujuannya adalah demi kebaikan. Diperlihatkan cucu kedua kerap mengabaikan pesan, teguran, dan nasihat istrinya untuk tidak mengkonsumsi ganja dan berperilaku ceroboh. Terdapat pula konflik mengenai bagaimana cara mendidik anak. Diperlihatkan menantu kedua menasihati istrinya, anak kedua, untuk mendidik cucu kedua agar menjaga sikap dan perilakunya. Diperlihatkan pula anak kedua menasihati suaminya, menantu kedua, tentang bagaimana sebaiknya bersikap dan memperlakukan anak mereka. Selain itu, konflik juga timbul akibat tidak adanya komunikasi terkait informasi yang seharusnya diketahui bersama dalam menghadapi masalah, diperlihatkan menantu kedua menyerahkan mobilnya sebagai jaminan hutang tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan istrinya, anak kedua. Hal ini kemudian memicu perdebatan di antara keduanya.

Ketiga, konflik antara saudara kandung. Konflik ini merupakan salah satu masalah manajemen keluarga yang paling sering dilaporkan. Konflik antara saudara kandung dapat terjadi dalam bentuk persaingan, cemburu, atau pertentangan kekuasaan. Pertentangan semacam ini mencerminkan dinamika interaksi di antara anggota keluarga yang sebaya (Segrin & Flora, 2011). Sebuah penelitian menemukan bahwa kontak saudara kandung meningkat setelah kematian orang tua dan kontak serta konflik meningkat setelah kematian orang tua kedua (Kaljmin & Leopold

dalam Stocker, dkk., 2020). Konflik ini digambarkan dengan adanya persaingan, kecemburuan, dan pertentangan kekuasaan terhadap satu sama lain di antara anak pertama, anak kedua, dan anak ketiga dalam hal pembagian harta warisan. Konflik ini mencakup hal-hal seperti penentuan siapa yang berhak menerima harta warisan, pembagian harta warisan yang adil, dominasi pihak tertentu dalam pengambilan keputusan terkait warisan, serta waktu yang tepat untuk membicarakan perihal pembacaan surat wasiat dan pengelolaan harta warisan.

Keempat, konflik orang tua-anak. Dalam konflik orang tua-anak biasanya kemarahan orang tua dalam keluarga biasanya disebabkan oleh pelanggaran harapan (misalnya, anak-anak yang suka berbicara melawan). Kemarahan anak sering kali berkaitan dengan penghalangan tujuan (misalnya, orang tua tidak mengizinkan anak untuk mendapatkan makanan ringan atau mainan). Orang tua biasanya berusaha mengatur perilaku anak mereka, sering kali untuk tujuan sosialisasi, dan konflik berkembang ketika anak-anak menolak upaya ini. Konflik antara orang tua dan anak remaja biasanya juga dipicu oleh ekspektasi yang dilanggar (misalnya, anak melanggar ekspektasi orang tua tentang pelanggaran privasi) dan perbedaan nilai-nilai yang berkembang pada remaja atau orang dewasa muda (Segrin & Flora, 2011). Konflik ini digambarkan dengan adanya perbedaan nilai-nilai di antara menantu kedua dan cucu kedua. Dalam hal ini menantu kedua diperlihatkan kurang memahami dan mendukung minat cucu kedua yang menyukai videografi dan fotografi, khususnya terkait menjadikan minat tersebut sebagai sumber penghasilan. Diperlihatkan pula terdapat pelanggaran harapan, dalam hal ini diperlihatkan menantu kedua berusaha mengatur perilaku cucu kedua tetapi ia menolak upaya tersebut, yakni melalui perilaku

serta tindakan menyebarkan video menantu kedua bersama anggota Partai Nasional Tengah sedang sedang dalam keadaan tidak sadar akibat memakan *brownies* yang mengandung ganja, yang berdampak buruk terhadap citra dan nama baik menantu kedua.

Kelima, konflik pengaruh lingkungan eksternal. Meskipun banyak konflik keluarga berasal dari sesuatu yang bersifat internal dalam lingkungan keluarga, dalam sistem keluarga terbuka, anggota keluarga juga menerima pengaruh dari lingkungan eksternal yang dapat memicu konflik. Misalnya bagaimana konflik di tempat kerja dapat meluas dan menyebabkan konflik di rumah yang dikenal sebagai konflik pekerjaan ke keluarga (*work to family conflict*), atau ketika orang tua merespons anak-anak mereka yang menemukan nilai-nilai di luar rumah yang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga (Segrin & Flora, 2011). Konflik ini digambarkan melalui status dan profesi menantu kedua yang berdampak terhadap dinamika hubungan antara dirinya dengan cucu kedua. Dalam hal ini, hubungan menantu kedua dengan cucu kedua menjadi kurang harmonis, ini disebabkan oleh tuntutan menantu kedua agar cucu kedua tidak melakukan tindakan yang dapat memengaruhi citra dan profesinya. Namun, dalam konteks yang sama, cucu kedua menjadi merasa terkekang dan kurang dipahami. Akibatnya, terjadi ketegangan di antara mereka, yang mengarah pada cucu kedua melakukan tindakan yang berdampak serius, yang dalam hal ini mencoreng citra dan profesi menantu kedua. Konflik pengaruh lingkungan eksternal juga digambarkan melalui adanya nilai-nilai atau pengaruh dari luar yang dibawa oleh cucu kedua yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut keluarganya. Dalam hal ini, cucu kedua diperlihatkan mendapat pengaruh dari pergaulannya yang mendorong ia memiliki perilaku seperti menggunakan

narkotika, hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai keluarganya sehingga menciptakan konflik. Terlebih lagi, perilaku cucu kedua tersebut sangat membawa pengaruh pada citra dan profesi menantu kedua. Konflik ini juga berhubungan dengan konflik antara cucu kedua dan istrinya, cucu menantu kedua.

### **Ideologi Materialisme dan Ideologi Kelas**

Ger dan Belk berpendapat bahwa yang dianggap sebagai materialisme adalah mencari kesenangan, definisi/ekspresi diri atau hubungan, klaim status, ketergantungan yang berlebihan pada barang-barang konsumsi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, orientasi berbasis konsumsi untuk pencarian kebahagiaan, dan sangat mementingkan masalah materi dalam kehidupan (Atanasova & Eckhardt, 2021). Peneliti menemukan adanya penggambaran materialisme dan ideologi kelas dalam serial drama "Suka Duka Berduka". Penggambaran materialisme terlihat dari adanya sifat ingin memiliki harta warisan di antara anak pertama dan anak kedua Rauf Affan dengan istri muda Rauf Affan. Lalu terdapat sifat ketergantungan yang berlebihan pada barang-barang konsumsi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu serta klaim status, hal ini diperlihatkan oleh anak kedua yang kerap mengenakan pakaian yang glamor, perhiasan kesayangannya, hingga tas mahal untuk menunjukkan statusnya sebagai sosialita dan istri kandidat calon gubernur.

Sementara itu, ideologi kelas adalah seperangkat pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk pemahaman kolektif tentang hierarki sosial dan pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat. Dalam sistem kelas, faktor ekonomi dan status yang dicapai (yang diperoleh melalui kemampuan dan prestasi) adalah sarana utama untuk menentukan

peringkat (Thompson, dkk., 2019). Ideologi kelas ini tergambar melalui kekayaan, profesi, penampilan, rumah dan perabotan, mobil, dan gaya hidup anggota keluarga Rauf Affan yang berasal dari kelas atas. Terdapat penggambaran bagaimana keluarga kelas atas mampu mengadakan acara tahlilan dengan mengundang anak-anak panti asuhan dan pejabat petinggi partai. Terlepas dari konteks berduka, hal tersebut menyoroti bagaimana keluarga kelas atas mampu mengadakan acara seperti tahlilan sebagai ajang untuk mencapai tujuan tertentu, menunjukkan pengaruh, dan menjaga citra sosial mereka sebagai bagian dari kelas atas.

Ideologi kelas juga terlihat dari bagaimana orang-orang kelas bawah dan orang-orang kelas atas digambarkan. Peneliti melihat adanya penggambaran kelas bawah pada Yo'e dan Alaimin yang merupakan asisten rumah tangga di rumah Rauf Affan. Peneliti juga melihat bahwa kelas bawah yang digambarkan lebih tergolong sebagai kelas bawah atas (*upper lower*). Kelas bawah atas (*upper lower*) adalah para pekerja yang standar hidupnya sedikit di atas garis kemiskinan; mereka melakukan pekerjaan yang tidak terampil, dibayar rendah, dan kurang berpendidikan (Kotler, 2000). Orang-orang kelas bawah digambarkan memiliki pandangan bahwa pensiun adalah sesuatu yang istimewa yang hanya bisa dinikmati orang-orang kelas atas, sedangkan mereka harus bekerja keras untuk memenuhi hidup tanpa mengenal pensiun. Hal ini terlihat dari sang asisten rumah tangga yang menolak pensiun dan berpendapat bahwa pensiun hanya berlaku untuk orang kaya. Diperlihatkan pula anak kedua dan anak pertama berusaha memperebutkan sang asisten rumah tangga agar mau ikut dan bekerja untuk salah satu dari mereka, hal ini kemudian menyebabkan ia menjadi bingung harus ikut bekerja untuk siapa. Hal ini menyiratkan bahwa orang-orang

kelas atas digambarkan memiliki kekuasaan terhadap orang-orang dengan kelas yang lebih rendah, yang dalam hal ini adalah kekuasaan untuk memutuskan nasib pekerjaan seseorang. Selain itu, tersirat pula penggambaran bahwa orang-orang kelas atas cenderung memiliki pilihan dan kebebasan yang lebih besar daripada orang-orang kelas bawah.

## SIMPULAN

Peneliti menemukan adanya penggambaran konflik keluarga dalam serial drama "Suka Duka Berduka". Sebuah keluarga tentu tidak akan luput dari kehadiran konflik, adapun konflik keluarga yang ditampilkan meliputi konflik isi atau substansi, konflik antara pasangan menikah, konflik antara saudara kandung, konflik orang tua-anak, dan konflik pengaruh lingkungan eksternal. Konflik keluarga tersebut juga berkaitan dengan ideologi materialisme yang digambarkan melalui sifat ingin memiliki harta warisan, yang pada akhirnya menjadi salah satu pemicu timbulnya konflik keluarga. Ideologi materialisme juga digambarkan melalui sifat ketergantungan yang berlebihan pada barang-barang konsumsi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu serta klaim status. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya penggambaran ideologi kelas. Ideologi kelas digambarkan melalui kekayaan, profesi, penampilan, rumah beserta perabotan, mobil, dan gaya hidup anggota keluarga kelas atas. Ideologi kelas juga terlihat dari bagaimana orang-orang kelas bawah dan orang-orang kelas atas digambarkan. Orang-orang kelas bawah digambarkan memiliki pandangan bahwa pensiun adalah sesuatu yang istimewa yang hanya bisa dinikmati orang-orang kelas atas, sedangkan orang-orang kelas bawah harus bekerja keras untuk memenuhi hidup tanpa mengenal pensiun. Sementara itu, orang-orang kelas atas digambarkan memiliki

kekuasaan dalam memutuskan nasib pekerjaan orang-orang dengan kelas yang lebih rendah. Orang-orang kelas atas juga cenderung memiliki pilihan dan kebebasan yang lebih besar daripada orang-orang kelas bawah.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, H. (2022, August 12). *Review Suka Duka Berduka (2022)*. Retrieved March 17, 2023, from Cineverse: <https://cineverse.id/review-series-suka-duka-berduka/>

Amri, D. T. (2020). Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix "Insatiable". *Jurnal Audiens*, 1(1), 100-106. <https://doi.org/10.18196/ja.11012>

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia*, 1(2), 74-86. Retrieved from <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>

Atanasova, A., & Eckhardt, G. M. (2021). The Broadening Boundaries of Materialism. *Marketing Theory*, 21(4), 481-500. <https://doi.org/10.1177/147059312111019077>

Christella, A., & Putri, I. P. (2020). Representasi Pesan Kritik Komunikasi Keluarga Single Parent Dalam Film Susah Sinyal. *eProceedings of Management*, 7(1). Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversit y.ac.id/index.php/management/article/view/11829>

Fathurrozak. (2022, July 1). *Hadirkan Suka Duka Berduka, Nia Dinata Angkat Komedi Tragedi Keluarga*. Retrieved June 2, 2023, from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/weekend/503708/hadirkan-suka-duka-berduka-nia-dinata-angkat-komedi-tragedi-keluarga>

IMDb. (2022, July 7). *Suka Duka Berduka*. Retrieved June 2, 2023, from IMDb: <https://www.imdb.com/title/tt16376626/>

Kotler, P. (2000). *Marketing Management, Millenium Edition* (10 ed.). Prentice-Hall, Inc.

Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication* (2 ed.). New York: Routledge.

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Stocker, C. M., Gilligan, M., Klopach, E. T., Conger, K. J., Lanthier, R. P., Nepl, T. K., . . . Wickrama, K. A. (2020). Sibling Relationships in Older Adulthood: Links with Loneliness and Well-Being. *Journal of Family Psychology, 34*(2), 175-185. <https://doi.org/10.1037/fam0000586>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (12 ed.). (T. W. B.S., Trans.) Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Telkom Indonesia. (2022, November 28). *Pecinta Film Wajib Mengenal Layanan OTT*. Retrieved April 18, 2023, from MyCarrier: <https://mycarrier.telkom.co.id/id/article/pecinta-film-wajib-mengenal-layanan-ott>

Thompson, W. E., Hickey, J. V., & Thompson, M. L. (2019). *Society in Focus: An Introduction to Sociology* (9 ed.). The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.

Toren, O. (2019). The Importance of Intra-Family Conflict Resolution Strategies: Case of a TV Serial. *Revista de Cercetare si Interventie Sociala, 67*, 188-204. <https://doi.org/10.33788/rcis.67.12>

Vangelisti, A. L. (2004). *Handbook of Family Communication*. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia